

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Pada bab ini peneliti akan menyajikan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan terkait negosiasi identitas penari cross gender<sup>1</sup> yang ada pada lengger lanang. Peneliti menyajikan beberapa poin simpulan yang menjawab tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan oleh lengger lanang dalam menegosiasikan identitasnya sebagai penari cross gender. Setelah simpulan disampaikan, peneliti menyajikan implikasi penelitian dari segi teoritik, praktis, dan sosial, serta menyantumkan rekomendasi penelitian sebagai harapan dari peneliti yang ditujukan untuk penelitian yang akan datang yang masih berkaitan dengan kesenian tradisi dengan aliran cross gender khususnya seperti lengger lanang dalam subjek penelitian ini.

#### **5.1 Simpulan**

Simpulan dari hasil penelitian terkait negosiasi identitas penari cross gender pada lengger lanang antara lain adalah sebagai berikut :

1. Lengger lanang sebagai penari cross gender mengalami marginalisasi dalam masyarakat karena nilai-nilai pada budaya lengger yang dianggap melenceng dari kodrat, yaitu para penari laki-laki yang berpenampilan feminin ketika berada di atas panggung. Penampilan feminin yang ada pada budaya lengger ini kemudian menciptakan kesenjangan antara masyarakat dengan budaya dominan yang menganggap hal tersebut sebagai suatu perilaku yang memiliki konteks negatif, dengan para pelaku lengger lanang yang menganggap perilaku tersebut adalah suatu hal yang wajar karena merupakan bagian dari pelestarian budaya tradisi. Maka, negosiasi identitas dilakukan oleh para pelaku lengger untuk dapat mengelola identitas mereka sebagai penari cross gender.

---

<sup>1</sup> *Ibid.*

2. Lengger lanang memerlukan proses untuk pada akhirnya mampu melakukan negosiasi identitas pada pengelolaan identitas yang mereka miliki sebagai penari cross gender, beberapa informan menyampaikan bahwa di masa awal terjun ke dunia lengger mereka sempat menutup identitas mereka khususnya di lingkungan orang terdekat seperti keluarga maupun orang tua karena khawatir akan dicap sebagai individu yang memiliki citra negatif.
3. Lengger lanang melakukan negosiasi identitas dengan beberapa upaya antara lain memberikan pemahaman kepada masyarakat sekitar dalam bentuk lisan terkait hakikat lengger lanang yang sesuai dengan nilai-nilai dalam budaya pakem (budaya yang sesuai dengan kebiasaan tradisi yang sifatnya lugas dan bukan sesuatu yang bisa diubah secara asal), bahwa secara garis besar persilangan pada gender (cross gender) hanya terjadi pada saat lengger lanang berada dalam pementasan. Pemberian pemahaman secara lisan dilakukan ketika lengger lanang sedang berada dalam percakapan tertentu dengan masyarakat sekitarnya, kemudian lengger lanang menggunakan setiap kesempatan yang ada dalam percakapan tersebut untuk diselingi dengan pemberian pemahaman terkait hakikat lengger lanang. Pemberian pemahaman secara lisan juga dilakukan terkait perbedaan konsep cross gender dan transgender yang ternyata masih menimbulkan kesalahpahaman dalam masyarakat. Mayoritas masyarakat masih menganggap bahwa cross gender sama dengan transgender. Padahal, pada konteks lengger lanang cross gender yang dimaksud hanya berupa pertukaran gender sementara untuk keperluan pementasan, dan bukan pergantian gender secara permanen dalam konteks biologis seperti yang terjadi pada konsep transgender. Pemberian pemahaman kepada masyarakat yang juga dilakukan dalam percakapan sehari-hari antara lain terkait adanya dualisme dalam masing-masing individu yang diyakini sebagai penari cross gender, yaitu adanya sisi feminin dan maskulin dalam diri manusia yang harus memperoleh keadilan dalam porsinya masing-masing.

4. Dalam negosiasi identitas yang dilakukan, lengger lanang berusaha untuk menunjukkan profesionalitas yang dimiliki dalam membawakan peran feminin untuk pentas dan tetap pada sisi maskulin dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dilakukan sebagai bentuk penerapan nilai-nilai yang terdapat dalam budaya tradisi lengger lanang.
5. Negosiasi identitas yang dilakukan oleh lengger lanang berdasarkan pada beberapa komponen yang mengarah pada kompetensi komunikasi antarbudaya yang dimiliki antara lain pengetahuan terkait nilai-nilai dalam identitasnya sebagai penari cross gender, memiliki kepedulian terhadap lingkungan tempat mereka melakukan negosiasi identitas, dan memiliki keterampilan dalam bernegosiasi identitas seperti kemampuan untuk berempati, mendengarkan, terbuka terhadap masukan, dan kontrol emosi yang baik termasuk dalam menanggapi berbagai tanggapan negatif dari masyarakat.
6. Berkaitan dengan penampilan feminin ketika pentas, lengger lanang seringkali memperoleh julukan banci atau ejekan yang mengarah pada tampilan fisik yang kewanita-wanitaan. Para informan menanggapi julukan ini dengan kontrol emosi yang baik, dan tidak menjadikan julukan tersebut sebagai cerminan atas diri mereka sendiri. Lengger lanang memegang prinsip bahwa dalam seni tari, gender akan melebur dalam berbagai bentuk gerak ketubuhan. Sehingga, tidak ada istilah waria, banci, atau bencong karena apa yang ditampilkan adalah bentuk dari ekspresi kesenian.
7. Marginalisasi yang dialami lengger lanang berasal dari masyarakat awam yang belum memahami hakikat budaya tradisional lengger. Selain itu, lingkungan terdekat seperti keluarga juga merupakan kelompok yang memberikan perlakuan dan posisi "khusus" kepada para pelaku lengger lanang. Bagi beberapa informan, keluarga mereka sulit untuk menerima keberadaan lengger karena identik dengan perilaku negatif dalam konteks pelencengan seksual yang biasanya dikaitkan dengan kelompok LGBT. Salah satu bentuk marginalisasi yang dominan kepada lengger lanang

adalah adanya tindakan masyarakat yang mengaitkan nilai-nilai dalam budaya lengger kemudian menganggapnya berlawanan dengan nilai-nilai dalam agama atau keyakinan tertentu.

## **5.2 Implikasi**

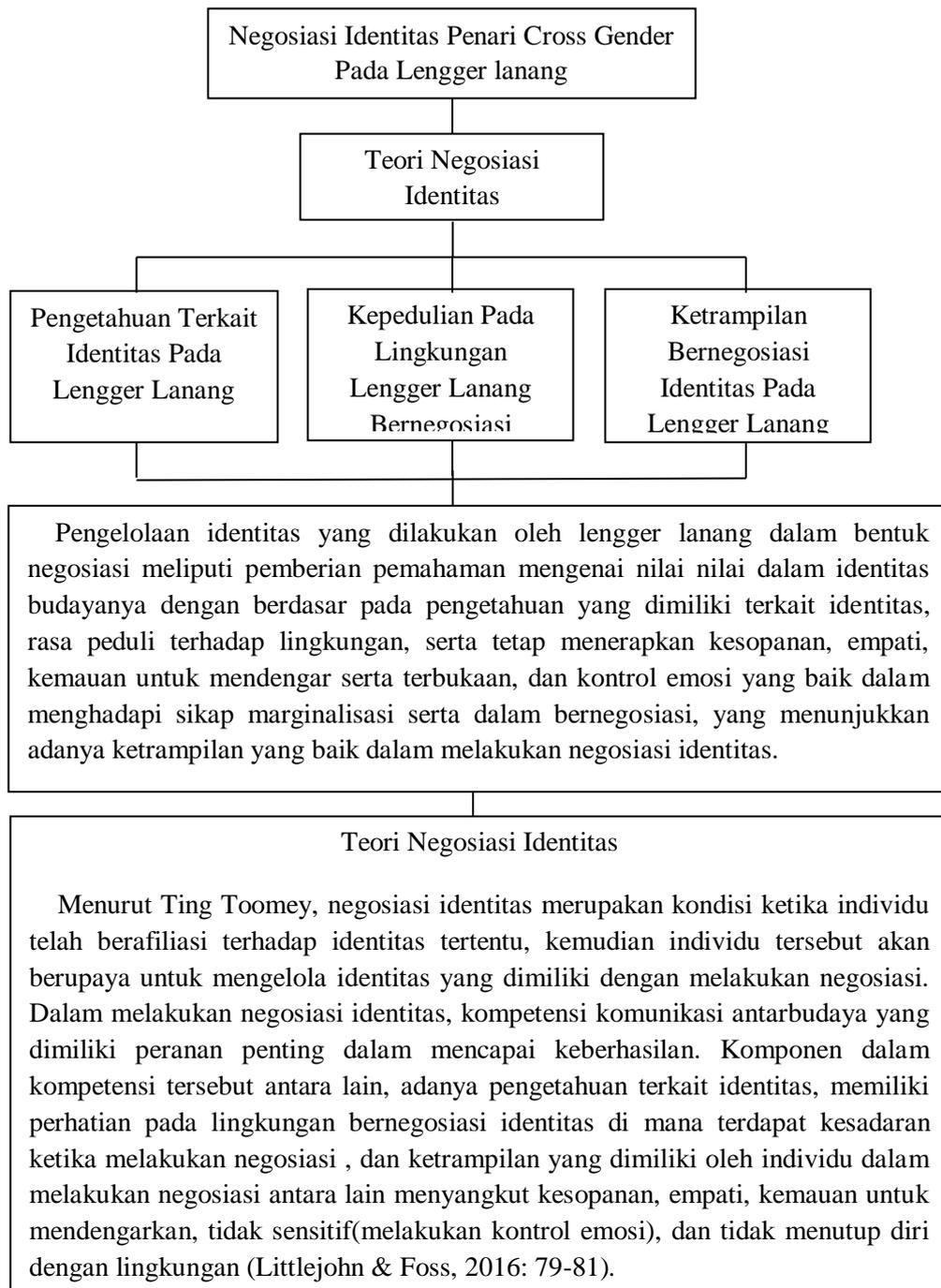
### **5.2.1 Implikasi Teoritik**

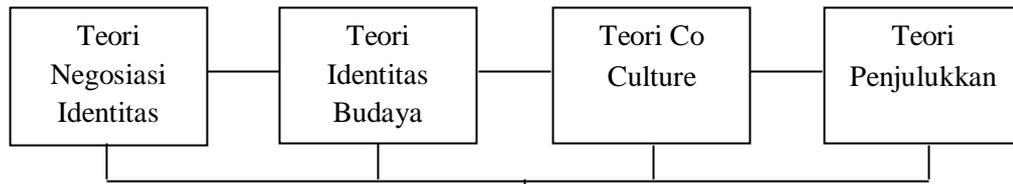
Teori negosiasi identitas dalam konteks penelitian ini mampu membantu peneliti dalam menelaah pengalaman yang dimiliki oleh lengger lanang sebagai seorang penari cross gender dalam mengelola identitasnya. Proses negosiasi identitas yang terjadi dalam diri lengger lanang dapat dianalisis oleh peneliti berdasarkan beberapa hal yang selaras dengan kompetensi komunikasi antarbudaya yang dimiliki oleh subjek. Selain pengetahuan serta kepedulian dalam diri yang menjadi pertimbangan dalam menentukan kompetensi negosiasi identitas yang dimiliki, ketrampilan dalam bernegosiasi identitas yang meliputi beberapa aspek juga menjadi pertimbangan dalam teori ini, di dalam poin ketrampilan tersebut satu diantaranya meliputi kontrol emosi yang dimiliki oleh individu dalam bernegosiasi identitas.

Dalam konteks penelitian ini, kelima penari lengger sebagai informan sempat mengalami gejala emosi yang dirasakan pada masa pengelolaan identitasnya sebagai penari cross gender. Marginalisasi yang didapatkan dari lingkungan masyarakat membuat beberapa informan sempat merasakan emosi sedih, kecewa, hingga perasaan sakit hati. Namun, para informan bisa menerima keadaan dan berdamai dengan diri mereka sendiri melalui proses yang cukup memakan waktu. Peneliti dalam hal ini menganalisis bahwa dalam negosiasi identitas yang dilakukan, sisi psikologis juga menjadi bagian penting dari pengalaman seorang individu dalam mengelola identitasnya. Sebagai masukan, teori negosiasi identitas dalam hal ini belum mampu menelaah lebih dalam bagaimana sisi psikologis termasuk di dalamnya kontrol emosi yang dilakukan oleh subjek yang melakukan negosiasi terdapat identitasnya. Kajian mengenai psikologis komunikasi dirasa bisa cukup membantu apabila turut dikolaborasikan dengan dalam kajian negosiasi identitas, seperti pemikiran dalam Teori Humanistik Komunikasi yang diharapkan dapat membantu untuk menelaah lebih dalam kondisi psikologis

individu serta proses yang dilakukan untuk menjadi lebih baik sesuai dengan asumsi teori ini.

### Bagan Implikasi Teori





Pengelolaan identitas yang dilakukan oleh lenger lanang sebagai penari cross gender di antaranya :

- Menanggapi tindakan marginalisasi serta penjulukkan yang diterima karena simbol identitas yang mereka miliki, dilakukan dengan ketrampilan negosiasi identitas yang baik.
- Adanya keterpinggiran justru tetap membuat mereka bertahan dengan nilai dalam identitas yang dimiliki
- Adanya panggilan banci dan julukan feminin lainnya tidak mengubah prinsip mereka terkait pembagian peran gender dalam pementasan dan gender dalam kehidupan sebenarnya.

**Teori Negosiasi Identitas:** Ketika individu telah berafiliasi terhadap identitas tertentu, kemudian individu tersebut akan berupaya untuk mengelola identitas yang dimilikinya dengan melakukan negosiasi. Capaian dalam melakukan negosiasi dapat dilihat dari pengetahuan yang dimiliki, kepedulian dengan lingkungan, serta ketrampilan dalam bernegosiasi (Littlejohn & Foss, 2016: 79-81).

**Teori Identitas Budaya:** Dalam konteks komunikasi antar budaya, masing masing individu atau kelompok memiliki budaya tertentu yang beragam satu dengan yang lainnya. Menurut Collier (dalam Littlejohn & Foss, 2016: 78-79), teori identitas budaya memberi gambaran tentang bagaimana kemudian individu dengan budaya yang dimiliki membangun serta menegosiasikan identitas budaya yang dimiliki.

**Teori Co-Culture :** Memberikan pemahaman terkait bagaimana upaya-upaya anggota kelompok yang terpinggirkan atau kurang terwakili (co-culture) untuk melakukan negosiasi identitas dalam kelompok budaya yang dominan (Littlejohn & Foss, 2016 :415).

**Teori Penjulukkan:** Menjelaskan bahwa julukan yang diberikan oleh orang lain terhadap individu berdasarkan persepsi mereka, merupakan persepsi yang akan ditangkap juga oleh diri individu itu terhadap dirinya sendiri. Manusia akan bergantung pada persepsi orang lain terhadap dirinya untuk kemudian dilakukan internalisasi (Mulyana, 2017 :50).

### **5.2.2 Implikasi Praktis**

Pengalaman negosiasi identitas yang dilakukan oleh lengger lanang sebagai penari cross gender menunjukkan adanya upaya-upaya yang positif dari lengger lanang dalam berusaha untuk melakukan pengelolaan identitas yang dimiliki. Dalam penelitian ini, meski memiliki posisi yang terpinggirkan dari masyarakat karena simbol-simbol dari identitas lengger yang dianggap "berbeda", para seniman lengger tetap berupaya untuk menjadi diri mereka sendiri dan meyakini nilai-nilai yang ada dalam budaya tradisi lengger secara pakem tanpa terpengaruh oleh masyarakat dominan yang berusaha untuk melakukan marginalisasi terhadap mereka. Upaya negosiasi yang dilakukan juga merupakan hal positif yang tidak menimbulkan kerusuhan atau menyulut emosi negatif masyarakat. Lengger lanang bersikap sabar, terbuka, dan menerima segala bentuk marginalisasi dengan respon yang positif. Meski merasa terusik dengan berbagai sikap dari masyarakat yang memperlakukan identitas mereka sebagai penari cross gender, namun lengger lanang tetap bertahan untuk melestarikan kesenian tradisi dan masih memiliki harapan-harapan positif untuk kelestarian kesenian ini di masa yang akan datang.

Melalui penelitian ini, menunjukkan bahwa lengger lanang dengan identitasnya sebagai seorang penari cross gender mampu bertahan pada kondisi marginalisasi yang dialami. Dampak langsung yang dapat dilihat dari penelitian ini, mampu memberikan informasi kepada masyarakat luas tentang bagaimana pengalaman yang dimiliki oleh lengger lanang sebagai kelompok terpinggirkan untuk berusaha mengelola identitasnya dalam bentuk negosiasi. Negosiasi identitas yang dilakukan oleh penari lengger cukup terbilang kompeten dan baik apabila dilihat dari bagaimana upaya mereka dalam mengelola identitas dalam bentuk pemberian pemahaman kepada masyarakat terkait nilai-nilai budaya lengger termasuk meliputi antara lain konsep cross gender, dualisme (feminin dan maskulin), serta kepedulian untuk saling menghargai nilai-nilai budaya masing-masing individu. Ketrampilan negosiasi yang dimiliki juga nampak pada kemampuan untuk mengontrol emosi dalam menanggapi berbagai perilaku negatif

masyarakat, kesabaran, empati, serta kemauan untuk terbuka dalam menerima masukan.

### **5.2.3 Implikasi Sosial**

Berdasarkan penelitian ini, lengger lanang sebagai penari cross gender yang mengalami keterpinggiran dalam masyarakat pada akhirnya tetap mampu bertahan dan mampu mengelola identitas yang dimiliki. Kajian ini dapat memberikan gambaran kepada kelompok-kelompok lain yang mengalami marginalisasi di luar sana, bahwa perilaku masyarakat dominan yang membuat kelompok minoritas menjadi terpinggirkan bukan halangan bagi setiap kelompok untuk tetap bisa mengelola identitas yang dimiliki salah satunya dalam bentuk negosiasi. Seperti apa yang dilakukan oleh lengger lanang, dengan memiliki kompetensi komunikasi antarbudaya yang mumpuni dalam hal pengetahuan terkait nilai-nilai budaya yang mereka miliki, kepedulian terhadap lingkungan tempat mereka bernegosiasi identitas, serta keterampilan yang dimiliki dalam melakukan negosiasi identitas, dapat membawa kelompok lengger pada kesempatan untuk dapat menegosiasikan identitas mereka. Kelompok yang mengalami marginalisasi tidak berarti harus diam dan tenggelam karena tertindas dari dominasi kelompok masyarakat lain dengan nilai-nilai budaya bersifat mayoritas.

Bagi masyarakat khususnya bagi kelompok dominan, melalui penelitian ini dapat dilihat bahwa adanya sikap kurang toleransi dan kurang menghargai nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh kelompok lain (minoritas) dapat menciptakan suatu ketidaknyamanan bagi masing-masing pihak. Apabila masyarakat masih terus-menerus menutup diri dan menganggap bahwa budaya lain selain budayanya sendiri adalah budaya yang buruk, maka akan terus menciptakan ketidaknyamanan. Dalam konteks penelitian ini, kelompok yang mengalami marginalisasi yaitu lengger lanang merasa tidak nyaman karena memperoleh stigma negatif bahkan perilaku diskriminasi dari kelompok masyarakat dominan yang memberikan cap buruk pada identitas yang dimiliki oleh lengger lanang.

Menerima ejekan seperti banci atau bencong, serta dianggap sebagai kelompok yang meresahkan masyarakat bukan merupakan suatu kondisi yang menyenangkan. Adanya empati serta kepedulian untuk memikirkan bagaimana posisi kelompok yang terpinggirkan kiranya dapat menciptakan kesadaran untuk saling menghargai dan menanamkan toleransi satu sama dengan yang lainnya. Karena pada hakikatnya, masing-masing individu berhak menentukan nilai-nilai budaya mana dan seperti apa yang ingin dianutnya dalam kehidupan.

### **5.3 Rekomendasi**

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan salah satu informasi yang dinilai cukup menarik melalui informan lengger lanang, bahwa dari beberapa lengger lanang yang masih bertahan saat ini, terdapat beberapa di antara mereka yang memang memiliki latarbelakang trauma masa lalu yang berhubungan dengan seksualitas seperti kekerasan hingga pelecehan seksual. Hal tersebut yang memunculkan kemungkinan adanya sikap-sikap melenceng dari kodrat, seperti berperilaku dan berpenampilan seperti perempuan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tidak bisa memberikan perbedaan signifikan antara peran cross gender di atas panggung sebagai lengger dan jati diri sebagai laki-laki dalam kehidupan nyata. Artinya, beberapa lengger tersebut tidak menjalankan nilai - nilai atau aturan pakem yang telah ditetapkan dalam budaya tradisi lengger.

Dalam konteks penelitian ini, peneliti memiliki keterbatasan untuk meneliti hal tersebut dari segi pengalaman beberapa lengger tertentu yang memiliki konflik di masa lalu, karena fokus dalam penelitian ini berada pada para informan lengger yang memang memiliki pengalaman dalam melakukan negosiasi identitas. Oleh sebab itu, diharapkan apabila di masa yang akan datang terdapat kajian yang akan meneliti mengenai identitas lengger lanang, bisa memfokuskan penelitian pada beberapa penari lengger yang memiliki latar belakang trauma masa lalu terkait seksualitas tersebut untuk diteliti lebih lanjut dari segi konflik yang dialami.

Rekomendasi berikutnya dari peneliti untuk kajian yang akan datang adalah dengan tawaran untuk menambahkan kajian terkait psikologi komunikasi guna menelaah lebih lanjut mengenai identitas maupun pengalaman negosiasi identitas yang dimiliki oleh kaum yang terpinggirkan. Seperti dalam penelitian ini, lengger lanang dalam melakukan negosiasi identitas memerlukan proses yang tidak sebentar untuk kemudian bisa memiliki kestabilan dan kontrol emosi yang baik dalam menghadapi marginalisasi yang dialami. Kondisi psikologis informan pada saat berupaya untuk menerima keadaan tersebut menjadi sebuah bagian yang cukup menarik bagi peneliti untuk ditelaah lebih dalam. Sehingga, peneliti menawarkan penggunaan teori yang berhubungan dengan psikologi komunikasi seperti Teori Humanistik Komunikasi untuk kajian berikutnya. Penggunaan Teori Humanistik Komunikasi berhubungan dengan penggalian informasi yang lebih dalam terkait studi kasus tertentu. Maka, dalam kajian berikutnya peneliti memberikan tawaran untuk menggunakan pendekatan studi kasus dalam melakukan penelitian terkait identitas kaum terpinggirkan yang juga menyoroti tentang kondisi psikologis komunikasi yang dialami.